

Negosiasi Stigma Berbasis Gender dalam Budaya Vaping: Studi Fenomenologi Schutz pada Mahasiswi

Putri Diana Situmeang¹, Ida Bagus Suryanatha², Sontoe³

Sosiologi, Universitas Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3}

Email: Putrisitumeang270204@gmail.com

Naskah diserahkan: 07-28-2026;
Direvisi: 08-12-2026;
Diterima: 08-14-2026;

ABSTRAK: Penggunaan vape di kalangan mahasiswi semakin menjadi bagian dari budaya populer dan interaksi sosial, yang dipengaruhi oleh teman sebaya, media sosial, dan lingkungan pergaulan. Namun, penelitian mengenai pengalaman mahasiswi dalam menghadapi serta memaknai stigma sosial akibat penggunaan vape masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi budaya penggunaan vape, menganalisis pelabelan sosial, dan memahami pengalaman mahasiswi dalam menghadapi label tersebut di Universitas Palangka Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sosial Alfred Schutz. Lima mahasiswi berusia 20–23 tahun dipilih secara purposif dari berbagai disiplin akademik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi pendukung, kemudian dianalisis melalui horizontalisasi, unit makna, pengodean, kategorisasi tema, dan interpretasi. Analisis menggunakan konsep *lifeworld*, *stock of knowledge*, *typification*, dan motif tindakan Schutz serta perspektif reaksi sosial Lemert. Hasil menunjukkan bahwa vaping dipahami sebagai gaya hidup dan praktik sosial yang dipengaruhi teman sebaya, media sosial, dan lingkungan pergaulan. Mahasiswi mengalami pelabelan berbasis gender, seperti “perempuan nakal” dan “tidak pantas”. Respons terhadap label bervariasi, mulai dari mengurangi penggunaan dan mempertimbangkan berhenti hingga tetap menggunakan vape. Temuan menegaskan bahwa reaksi sosial tidak secara seragam menentukan perilaku atau identitas, karena mahasiswi menegosiasikan stigma berdasarkan pengalaman, pengetahuan sosial, dan pemaknaan terhadap kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Alfred Schutz; budaya populer; label sosial; mahasiswi; stigma sosial; vaping; fenomenologi sosial.

ABSTRACT: Vaping among female university students has increasingly become part of popular culture and social interaction, influenced by peers, social media, and social environments. However, research on how female students experience and interpret social stigma associated with vaping remains limited. This study aims to explore vaping culture, examine social labeling, and understand female students' experiences in responding to such labels at Universitas Palangka Raya. A qualitative approach using Alfred Schutz's social phenomenology was employed. Five female students aged 20–23 years were purposively selected from different academic disciplines. Data were collected through semi-structured interviews and supporting observations and analyzed through horizontalization, meaning units, coding, thematic categorization, and interpretation. The analysis applied Schutz's concepts of *lifeworld*, *stock of knowledge*, *typification*, and action motives, alongside Lemert's social reaction perspective. The findings indicate that vaping is

perceived as a lifestyle and social practice influenced by peers, social media, and social environments. Female students experienced gender-based labels, including being perceived as “naughty” or “inappropriate.” Their responses varied from reducing use and considering cessation to continuing to vape. These findings demonstrate that social reactions do not uniformly determine behavior or identity, as female students negotiate stigma based on their experiences, social knowledge, and interpretations of everyday life.

Keywords: *Alfred Schutz; Female University Students; Popular Culture; Social Labeling; Social Phenomenology; Social Stigma; Vaping.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan perubahan cara hidup membuat masyarakat mulai mengadopsi bentuk-bentuk konsumsi baru, salah satunya adalah penggunaan rokok elektrik atau vape. Vape adalah alat elektronik yang menghasilkan asap atau uap dari cairan tertentu dengan cara memanaskan cairan tersebut. Perangkat ini terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu baterai, mod, atomizer, dan cairan. Seiring waktu, penggunaan vape tidak hanya dianggap sebagai pengganti rokok biasa, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup yang semakin populer, terutama di kalangan mahasiswa, termasuk wanita. Perkembangan ini menunjukkan bahwa penggunaan vape tidak hanya terkait dengan kebiasaan menghisap, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari kehidupan sosial mahasiswa sehari-hari (Oktavia dkk., 2023).

Budaya populer adalah jenis budaya yang berkembang secara luas di tengah masyarakat dan bisa dilihat dari cara orang hidup, kebiasaan membeli barang, penggunaan produk, serta berbagai kebiasaan sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, media, dan hubungan antar manusia (Hastan & Azeharie, 2018). Dalam konteks itu, vape bisa dianggap sebagai salah satu budaya populer karena penggunaannya tidak hanya berhubungan dengan cara produk itu bekerja, tetapi juga dengan gaya hidup, cara berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana seseorang menunjukkan diri dalam lingkungan sosial. Penggunaan vape semakin dikenal karena pengaruh dari lingkungan sosial dan media, sehingga kebiasaan vaping terus berkembang dan mendapatkan makna baru sesuai dengan tren terbaru serta pengalaman yang dialami pengguna (Bramantyo & Wulandari, 2020). Dengan demikian, budaya populer vape dalam penelitian ini tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang sedang tren, tetapi diartikan sebagai sebuah praktik sosial yang diketahui, digunakan, dibicarakan, dan dihayati oleh kelompok mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan vape di kalangan perempuan, khususnya remaja dan perempuan muda, semakin meningkat dan menjadi bagian dari perubahan pola konsumsi serta gaya hidup. Hal ini juga dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan pergaulan (Tuarissa & Yuwono, 2026). Media sosial bisa menjadi tempat yang menampilkan berbagai gambaran tentang vape dan membentuk cara orang memandang penggunaannya. Tuarissa & Yuwono (2026), menunjukkan bahwa penggunaan vape dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sosial, gaya hidup, pertemanan dengan teman sebaya, kemudahan

mendapatkan produk tersebut, serta pengaruh dari media sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ada perempuan yang menggunakan produk dalam kelompok orang yang diwawancarai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan vape tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial di mana seseorang berinteraksi. Dalam konteks mahasiswa, teman sebaya dan media sosial membentuk lingkungan sosial yang memungkinkan kegiatan vaping dikenal, dipelajari, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena penggunaan vape tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya di sekitar orang-orang. Di lingkungan pergaulan mahasiswa, penggunaan vape bisa jadi bagian dari cara berinteraksi bersosialisasi, terutama ketika dilakukan saat berkumpul dengan teman sebaya. Peran teman sebaya terbukti berhubungan dengan cara mahasiswa menggunakan rokok elektrik, karena lingkungan pertemanan bisa menjadi tempat individu mengenal dan melihat penggunaan vape dari orang-orang di sekitarnya (Nursadiyah et al., 2021). Selain itu, lingkungan sosial dan media sosial juga bisa memengaruhi minat seseorang terhadap vape. Penelitian Bigwanto et al (2025), menemukan bahwa jumlah teman yang menggunakan *e-cigarette* serta pengaruh iklan *e-cigarette* melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok berpengaruh terhadap kebiasaan penggunaan *e-cigarette* di kalangan pemuda Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan vape tidak hanya tentang keputusan pribadi, tetapi juga bisa dianggap sebagai tindakan yang berkembang karena pengaruh lingkungan sosial dan informasi dari media digital.

Penelitian ini didasari oleh beberapa kajian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dkk (2023), bertema "Motif Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Studi Kasus Mahasiswi Antropologi Sosial FISIP UNTAN" menggunakan metode studi kasus untuk memahami alasan seorang mahasiswi memilih untuk menggunakan vape. Penelitian menunjukkan bahwa orang menggunakan vape karena berbagai hal, seperti cara hidup, lingkungan sekitar, teman-teman, keluarga, dan keinginan mereka sendiri. Penelitian itu menjelaskan hal-hal yang mendorong para mahasiswi menggunakan vape. Namun, penelitian ini berbeda karena tidak hanya melihat alasan mengapa seseorang menggunakan vape, tetapi juga melihat bagaimana kebiasaan menggunakan vape berkembang menjadi bagian dari budaya populer, serta bagaimana mahasiswi mengalami dan memahami cara masyarakat menilai penggunaan vape tersebut.

Kedua, penelitian Jahyadi (2023), yang berjudul "*Ngevape: Peralihan, Etika, dan Penolakan Penggunaan Vape di Kalangan Mahasiswa*" menganalisis penyebab mahasiswa beralih dari rokok biasa ke vape serta cara masyarakat bereaksi terhadap perubahan ini. Penelitian menunjukkan bahwa vape berkaitan dengan tren, gaya hidup, dan upaya mencari identitas sosial, namun di sisi lain bisa juga menimbulkan ketololan dan stigma dari orang-orang di sekitar. Penelitian itu penting karena menunjukkan bahwa penggunaan vape memiliki dampak sosial yang saling terkait dengan cara masyarakat menerima atau menolak penggunaannya. Perbedaan lainnya, penelitian ini fokus pada pengalaman mahasiswi sebagai pengguna vape serta proses penanaman label sosial yang terjadi saat perempuan menggunakan vape.

Ketiga, penelitian Djarumia & Awaru (2024), berjudul "Vape (Rokok Elektrik) Sebagai Gaya Hidup Modern di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar" menunjukkan bahwa vape digunakan bukan hanya sebagai pengganti rokok biasa, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup para mahasiswa. Menggunakan vape bisa mengubah cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dan memandang diri sendiri dalam lingkungan pergaulan di kampus. Penelitian itu menunjukkan bahwa vaping berkaitan dengan identitas dan gaya hidup seseorang. Namun, penelitian ini memfokuskan pada hal yang berbeda, yakni mengenai mahasiswi pengguna vape, terutama dalam konteks budaya populer, cara masyarakat memberi label, norma gender, serta pengalaman pribadi ketika mendapat penilaian dari lingkungan sosial.

Perilaku merokok di kalangan perempuan masih menyebabkan berbagai pandangan negatif dalam masyarakat. Berbeda dengan laki-laki yang dalam beberapa situasi sosial sering dianggap biasa ketika merokok, perempuan yang merokok bisa mendapat stigma karena tindakan itu dianggap tidak sesuai dengan norma dan harapan masyarakat terhadap perempuan. Perempuan yang merokok mungkin akan dinilai buruk, seperti dianggap tidak sopan, terlalu bebas, atau kurang bisa menjaga image diri sendiri. Perkembangan teknologi kemudian membawa bentuk baru cara mengonsumsi rokok melalui alat elektrik atau vape. Penggunaan vape oleh perempuan bisa diterima di beberapa lingkungan karena dianggap lebih modern, namun di lingkungan lain masih bisa menimbulkan stigma dan label negatif (Putri dkk., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara proses normalisasi vaping sebagai budaya yang populer dan standar gender yang digunakan untuk menilai tindakan perempuan.

Alasan orang menggunakan rokok elektrik beragam, seperti ikut-ikutan teman, mengikuti perkembangan zaman, cara penggunaannya yang mudah, praktis, ingin mengganti rokok biasa, harga yang cukup terjangkau, serta tersedia banyak jenis rasa dan merek (Akbar & Wulansari, 2022). Berbagai alasan itu menunjukkan bahwa menggunakan vape tidak bisa dijelaskan hanya karena satu faktor saja. Keputusan seseorang untuk menggunakan vape dibentuk oleh pengalaman pribadinya dan pengaruh dari lingkungan sosial di mana ia berinteraksi. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut dipahami sebagai bagian dari pengalaman sehari-hari yang membentuk cara seorang mahasiswi mengenali, menggunakan, dan memahami vape.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pelabelan Sosial yang dikembangkan oleh Edwin M. Lemert. Menurut Lemert (1951), reaksi sosial memainkan peran penting dalam memahami bagaimana suatu tindakan mendapatkan arti sebagai sesuatu yang tidak biasa atau menyimpang. Dengan demikian, penyimpangan tidak hanya dilihat dari tindakan yang dilakukan seseorang, tetapi juga dari proses ketika masyarakat memberikan definisi, penilaian, dan respons tertentu terhadap tindakan tersebut (Lemert, 1951). Dalam penelitian ini, penggunaan vape oleh mahasiswi tidak langsung dianggap sebagai tindakan yang melanggar aturan. Penelitian ini memfokuskan pada cara penggunaan vape menghasilkan reaksi sosial seperti stigma, stereotip, atau label tertentu ketika dilakukan oleh perempuan. Label seperti "perempuan nakal" atau

"tidak pantas" menunjukkan adanya cara masyarakat menilai tindakan perempuan berdasarkan aturan dan harapan tentang jenis kelamin. Sebab itu, Teori Pelabelan Sosial digunakan untuk memahami cara label terbentuk dan bagaimana mahasiswi merespons label tersebut dalam kehidupan sosialnya.

Untuk memahami bagaimana label sosial tersebut dialami dan dipahami oleh mahasiswi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi sosial dari (Schutz, 1967). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya memperhatikan adanya label, tetapi juga menggali pengalaman pribadi seseorang ketika menghadapi label dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *lifeworld* digunakan untuk memahami cara mahasiswi memandang dan mengalami dunia kehidupannya, yang mencakup lingkungan sekitarnya, teman-teman, kampus, keluarga, media sosial, serta berbagai ruang sosial lainnya. Pengetahuan yang dimiliki digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman dan pengetahuan sebelumnya membentuk cara seseorang memahami vape serta bagaimana masyarakat merespons penggunaannya. Sementara itu, *typification* digunakan untuk memahami bagaimana kategori tertentu mengenai perempuan pengguna vape terbentuk melalui interaksi sosial. Konsep motif tindakan digunakan untuk memahami latar belakang pengalaman dan tujuan yang mendasari tindakan informan setelah mengalami proses pelabelan. Dengan menggabungkan pendekatan Lemert dan Schutz, penelitian ini bisa melihat bagaimana proses sosial memberi label berhubungan dengan pengalaman pribadi seseorang yang diberi label itu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, topik pembahasan mengenai vape di kalangan mahasiswa umumnya mencakup alasan mereka menggunakan vape, proses peralihan dari rokok biasa, pola gaya hidup mereka, serta hubungan penggunaan vape dengan lingkungan sosial yang mereka hadapi (Oktarina et al., 2022); (Bramantyo & Wulandari, 2020). Sementara itu, penelitian tentang perempuan yang menggunakan vape menunjukkan bahwa kebiasaan ini terkait dengan gaya hidup, identitas diri, pengaruh dari lingkungan sosial sekitar, serta kecenderungan untuk ikut tren atau bergabung dengan kelompok tertentu (Hastan & Azeharie, 2018; Tuarissa & Yuwono, 2026). Namun, dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana budaya populer vaping dan penggunaan label sosial berlangsung bersamaan dalam pengalaman seorang mahasiswi. Penelitian ini tidak hanya mencoba tahu mengapa mahasiswi menggunakan vape, tetapi juga menceritakan bagaimana kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka, bagaimana label sosial muncul ketika perempuan melakukan kebiasaan itu, serta bagaimana mahasiswi mengalami, memahami, dan merespons label tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami budaya populer penggunaan vape di kalangan mahasiswi di Universitas Palangka Raya, menganalisis bagaimana label sosial muncul terhadap mahasiswi yang menggunakan vape, serta memahami makna dan pengalaman mereka ketika menghadapi berbagai label sosial tersebut. Dengan menerapkan teori pelabelan sosial dari Lemert dan pendekatan fenomenologi sosial Schutz, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman secara sosiologis tentang

hubungan antara budaya populer, norma gender, reaksi dari masyarakat, serta pengalaman pribadi para perempuan yang menggunakan vape.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi fenomenologi sosial Alfred Schutz. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswi pengguna vape dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman ketika menerima pelabelan sosial dari lingkungan sekitarnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman yang mereka alami (Creswell & Poth, 2018). Perspektif fenomenologi sosial Schutz digunakan untuk memahami pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui konsep *lifeworld*, *stock of knowledge*, *typification*, dan motif tindakan (Schutz, 1967). Keempat konsep tersebut digunakan sebagai perangkat analitis untuk memahami bagaimana mahasiswi mengalami penggunaan vape, memahami reaksi sosial terhadap dirinya, serta memaknai dan merespons label sosial yang diterima.

Penelitian dilakukan di Universitas Palangka Raya. Informan terdiri dari lima mahasiswi yang dipilih dengan metode *purposive* sampling. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan memperhatikan karakteristik dan pengalaman informan yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, metode *purposive* sampling digunakan untuk memilih orang yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus tentang hal yang diteliti. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih dalam dan bermanfaat (Palinkas et al., 2015). Kriteria orang yang ditemui dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang sedang kuliah di Universitas Palangka Raya, menggunakan vape, pernah menerima komentar atau label sosial karena menggunakan vape, serta bersedia menceritakan pengalaman terkait topik penelitian tersebut. Lima informan berasal dari usia dan bidang studi yang berbeda, sehingga memberikan berbagai pengalaman dalam memahami cara menggunakan vape serta pengalaman terkait dengan label sosial. Pemilihan informan yang memiliki pengalaman langsung mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan prinsip penelitian fenomenologi yang mengutamakan kedalaman pengalaman hidup informan (Creswell & Poth, 2018).

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Usia	Program Studi	Fakultas
PP	20	Biologi	FMIPA
RS	22	Ilmu Pemerintahan	FISIP
TS	22	Teknik Sipil	Fakultas Teknik
PU	22	Teknik Sipil	Fakultas Teknik
ANP	23	Teknik Pertanian	Fakultas Pertanian

Jumlah lima Informan dipertahankan karena penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, bukan pada generalisasi berdasarkan statistik. Semua informan memenuhi syarat berdasarkan pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Namun, karena setiap

informan hanya di temui sekali dalam waktu sekitar 10 menit, penelitian ini tidak menyatakan bahwa data yang diperoleh memiliki kedalaman yang sama dengan penelitian fenomenologi yang melibatkan wawancara berulang dan berlangsung lebih lama. Keterbatasan tersebut dianggap dalam memahami dan menerapkan hasil penelitian.

Data utama diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan, namun tetap memberi kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan perasaannya secara lebih bebas. Peneliti juga bisa membuat pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban dari informan sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih dalam (Dejonckheere & Vaughn, 2019). Setiap orang yang ditemui diberi kesempatan untuk berbicara satu kali, dengan durasi sekitar 10 menit, sehingga keseluruhan waktu wawancara mencapai sekitar 50 menit. Pertanyaan diajukan tentang pengalaman pertama kali menggunakan vape, situasi sosial saat menggunakan vape, pengalaman mendapatkan label dari orang lain, perasaan dan makna yang terbentuk terhadap label itu, serta respons terhadap penggunaan vape setelah menerima penilaian dari lingkungan sosial sekitar. Menerapkan pedoman wawancara yang bisa disesuaikan memungkinkan peneliti menggali pengalaman informan sesuai dengan topik yang muncul saat berlangsungnya wawancara (Mcgrath et al., 2019). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Foto digunakan sebagai bukti pendukung dalam proses mengumpulkan data, bukan sebagai cara untuk mengenali informan.

Tabel 2. Sumber Data

Teknik	Jumlah	Durasi/Jenis Data	Fungsi
Wawancara	5 Informan	1 kali 10 menit	Data utama pengalaman
Observasi	Data pendukung	Konteks penelitian	Memahami konteks sosial
Dokumentasi	Foto wawancara	Foto proses wawancara	Bukti Pendukung pengumpulan data

Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka yang ditujukan untuk menggali pengalaman hidup informan. Pertanyaan utama meliputi: (1) bagaimana pengalaman pertama menggunakan vape; (2) apa alasan seseorang mulai menggunakan vape; (3) bagaimana reaksi teman, keluarga, atau orang di sekitar; (4) apakah pernah mendengar komentar atau diberi label tertentu; (5) bagaimana perasaan saat menerima label itu; (6) apa arti dari label tersebut bagi diri informan; (7) apakah pengalaman itu memengaruhi cara menggunakan vape; dan (8) apakah pengalaman menerima label pernah membuat informan berpikir untuk mengurangi, berhenti, atau tetap menggunakan vape. Pertanyaan tidak dirancang untuk memaksa informan menjawab berdasarkan kategori Lemert atau Schutz.

Observasi digunakan sebagai data yang mendukung untuk memahami situasi sosial dalam penelitian. Observasi tidak digunakan untuk mengawasi informan atau memantau perilaku pribadi mereka. Dokumentasi yang digunakan

secara terang dalam penelitian ini adalah foto dari proses wawancara. Tidak ada gambar layar media sosial atau berkas lain yang digunakan sebagai acuan data dalam penelitian ini.

Penelitian ini memperhatikan kerahasiaan dan perlindungan identitas para informan karena topik penggunaan vape serta pengalaman pelabelan merupakan pengalaman sosial yang bersifat sensitif. Identitas informan dinyatakan menggunakan inisial (PP), (RS), (TS), (PU), dan (Anp). Informan diberi penjelasan tentang tujuan penelitian sebelum mulai mengumpulkan data, dan partisipasi mereka dilakukan secara sukarela.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti membaca kembali seluruh cerita wawancara agar memahami dengan baik pengalaman yang disampaikan oleh informan dan melakukan bracketing untuk membuang asumsi awal peneliti tentang vaping serta hubungannya dengan jenis kelamin. Kedua, pernyataan-pernyataan yang terkait dengan pengalaman informan diidentifikasi melalui proses horizontalisasi. Ketiga, pernyataan yang relevan dikumpulkan dalam satuan makna dan dikembangkan menjadi kode awal. Keempat, kode-kode yang memiliki makna yang sama dibandingkan, dikelompokkan, dan dikembangkan menjadi subtema serta tema (Englander & Morley, 2023). Tahapan tersebut sesuai dengan prosedur analisis fenomenologis yang mengutamakan pengalaman dan makna yang muncul dari data sebagai dasar pembentukan tema. Kelima, tema yang sudah terbentuk kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep fenomenologi sosial oleh Alfred Schutz dan teori pelabelan sosial oleh Edwin M. Lemert. Dengan demikian, teori tidak digunakan untuk menentukan kategori dari awal, tetapi dijadikan kerangka untuk menerjemahkan pola pengalaman informan setelah kategori tersebut telah ditemukan. Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun struktur pengalaman untuk menjelaskan hubungan antara reaksi sosial, pengalaman hidup, proses memaknai, motif tindakan, dan respons yang diberikan oleh informan. Pendekatan ini sesuai dengan ciri khas fenomenologi, yaitu mencoba memahami pengalaman yang dialami seseorang serta arti yang diberikan individu terhadap pengalaman itu.

Tabel 3. Komponen Utama Jejak Audit

Data Pengalaman	Meaning Unit	Subtema	Tema	Interprestasi
PP mengurangi penggunaan tetapi belum berhenti	Ada upaya mengurangi	Penyesuaian	Respon terhadap pengalaman sosial	<i>Negotiation</i>
RS masih menggunakan sewajarnya	Penggunaan dipertahankan dengan batasan	Penggunaan selektif	Respon terhadap label	<i>Negotiation</i>
TS pernah berpikir berhenti	Muncul pertimbangan berhenti	Refleksi	Perubahan pemaknaan	<i>Meaning-making</i>
PU masih tetap menggunakan	Penggunaan dipertahankan	Bertahan	Respon berbeda	<i>Resistance/persistence</i>

ANP masih menggunakan sewajarnya	Penggunaan dipertahankan secara terbatas	Pembatasan	negosiasi	<i>Negotiation</i>
----------------------------------	--	------------	-----------	--------------------

Para peneliti menyadari bahwa penelitian tentang pengalaman mahasiswi pengguna vape bisa terpengaruh oleh anggapan awal mereka mengenai perilaku perempuan, norma kesopanan, dan stigma sosial. Oleh karena itu, bracketing atau epoché digunakan sebagai cara berpikir reflektif untuk mengenali dan sementara menahan asumsi, prasangka, serta pengetahuan awal peneliti selama proses penelitian. Bracketing tidak dimaksudkan sebagai cara untuk membuat peneliti benar-benar objektif, melainkan sebagai sikap dalam metode penelitian yang bertujuan menjaga kemampuan peneliti untuk terbuka terhadap pengalaman yang diberikan oleh responden dan menghindari adanya asumsi terlalu dini yang masuk ke dalam proses analisis (Ash, 2025); (Thomas & Sohn, 2023). Proses merefleksikan dan membaca kembali data dilakukan berkali-kali agar penjelasan yang diperoleh tetap berasal dari pengalaman dan makna yang disampaikan oleh sumber informasi.

Keabsahan interpretasi dalam penelitian ini diperkuat dengan menjaga konsistensi antara pernyataan informan, unit makna, tema, dan interpretasi teoritis. Dalam analisis fenomenologi, pernyataan pengalaman informan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam unit-unit makna untuk kemudian dikembangkan menjadi tema yang merepresentasikan pengalaman yang diteliti (Sudarsyah, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Populer Vape pada Mahasiswi Universitas Palangka Raya

Budaya populer adalah budaya yang tumbuh di tengah masyarakat dan disukai banyak orang karena di pengaruhi oleh perkembangan media, teknologi, dan kondisi sosial lingkungan. Dalam penelitian ini, penggunaan vape oleh mahasiswi di Universitas Palangka Raya menunjukkan bahwa vape tidak hanya dianggap sebagai pengganti rokok biasa, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup yang mengikuti trend di kalangan remaja. Vape telah menjadi simbol gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh faktor dalam, seperti motif dan pengalaman pribadi, serta faktor luar, seperti kelompok teman, lingkungan sosial, dan media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang yang ditemui, mereka mulai tahu tentang vape setelah masuk ke dunia perkuliahan. (PU) mengatakan bahwa ia mulai menggunakan vape sekitar setahun yang lalu karena ingin mencoba. (NAP) mulai mengenal vape pada tahun 2023 setelah melihat temannya menggunakan vape. (RS) mulai menghirup vape di semester dua karena diundang oleh temannya, sedangkan (TS) mulai mencoba vape saat masuk kuliah tahun 2022 karena pengaruh dari teman-temannya. (PP) mengatakan bahwa dirinya sudah menggunakan vape sekitar dua tahun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara awal orang merasakan vape dalam pengalaman mereka tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial, khususnya teman-teman sebaya. Dalam

pandangan Schutz, pengalaman itu termasuk dalam lifeworld, yaitu dunia kehidupan sehari-hari di mana seseorang mendapatkan pengalaman dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, teman sebaya menjadi salah satu tempat sosial yang mengenalkan vape kepada informan dan membuat kebiasaan tersebut dikenal dalam kehidupan perkuliahan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa alasan orang-orang memilih menggunakan vape lebih banyak karena merasa lebih nyaman dibandingkan merokok biasa. Informan menyebutkan bahwa vape memiliki aroma yang lebih harum, tidak terlalu pedas, menawarkan berbagai macam rasa, serta dianggap lebih mudah digunakan. Salah satu informan menyebutkan bahwa awalnya dia hanya ikut temannya, namun perlahan-lahan dia mulai terbiasa menggunakan vape. Temuan ini menunjukkan bahwa orang menggunakan vape bukan hanya karena manfaatnya, tetapi juga karena pengalaman pribadi mereka dan cara mereka memandang vape tersebut. Pengalaman itu kemudian masuk ke dalam kumpulan pengetahuan dan pengalaman seseorang, yang membantu mereka memahami kehidupan sosialnya. Dengan demikian, pengalaman menggunakan vape, pengalaman bersama teman, serta persepsi tentang kenyamanan vape menjadi bagian dari pengetahuan yang membantu informan memahami dan mengartikan penggunaan vape itu sendiri.

Selanjutnya, semua informan menyatakan bahwa penggunaan vape kini sudah menjadi hal yang biasa di antara mahasiswi di Universitas Palangka Raya. Mereka menyadari bahwa semakin banyak perempuan kuliah yang menggunakan vape, terutama saat berkumpul dengan teman-teman atau berada di lingkungan sosial tertentu. Menurut informan yang ditemui, penggunaan vape kini tidak lagi dianggap sebagai hal yang tidak biasa, melainkan sudah menjadi bagian dari gaya hidup bagi sebagian mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa vape mulai diterima secara alami di lingkungan kampus, sehingga semakin banyak kalangan sebaya yang menerimanya. Ini menyatakan bahwa vaping telah menjadi bagian dari budaya populer yang membentuk cara hidup dan identitas sosial para penggunanya.

Faktor lain yang memengaruhi orang menggunakan vape adalah lingkungan pertemanan dan pengaruh media sosial. Dalam hasil wawancara, teman-teman informan menjadi salah satu pihak yang memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan vape. Selain itu, media sosial, terutama TikTok, sering digunakan untuk mendapatkan informasi dan memicu rasa penasaran tentang penggunaan vape. Media sosial membantu menyebarkan tren, sedangkan teman-teman sebaya membantu memperkenalkan dan memperkuat cara tersebut. Dilihat dari sudut pandang Schutz, informasi dan pengalaman yang didapat dari media sosial kemudian bersatu dengan pengalaman langsung yang dialami oleh informan dalam lingkungan pertemanannya. Pertemuan yang dialami membentuk pengetahuan yang dimiliki informan, yang kemudian digunakan untuk memahami vape sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, informan biasanya merokok vape saat berkumpul dengan teman-teman atau ketika sedang bersantai, baik di dalam maupun di luar area kampus. Sebagian besar orang yang diceritakan mengatakan

bahwa mereka tidak mengalami masalah saat menggunakan vape dan melihat kegiatan itu sebagai hal yang biasa dalam berinteraksi sosial. Vape kini sering digunakan oleh para mahasiswa sebagai bagian dari aktivitas sosial, terutama untuk mempererat hubungan dan meningkatkan rasa kebersamaan dengan teman-teman mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan vape bukan hanya dilakukan sebagai kegiatan pribadi, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari informan melalui berbagai interaksi dan aktivitas bersama teman-teman. Sebab itu, lingkungan pergaulan menjadi tempat sosial yang memungkinkan orang terus menggunakan vape dan menganggapnya sebagai bagian dari gaya hidup mahasiswa.

Berdasarkan semua temuan yang ditemukan, budaya penggunaan vape di kalangan mahasiswi Universitas Palangka Raya terbentuk karena hubungan sosial yang melibatkan teman-teman sebaya, lingkungan kampus, serta media sosial. Vape bukan hanya dianggap sebagai pilihan lain untuk menggantikan rokok biasa, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup yang terkait dengan rasa kebersamaan dan identitas sosial. Dalam budaya populer, suatu praktik tidak hanya populer karena digunakan banyak orang, tetapi juga karena praktik itu dikenal, dibicarakan, ditiru, dan memiliki makna dalam kehidupan sosial. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Oktavia dkk., 2023), yang menunjukkan bahwa gaya hidup, lingkungan, teman, keluarga, serta hasrat pribadi mempengaruhi penggunaan vape. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Djarumia & Awaru, 2024), yang menganggap vape sebagai bagian dari gaya hidup modern yang dijalani mahasiswa. Dengan demikian, budaya populer vaping dalam penelitian ini bisa diartikan sebagai kebiasaan sosial yang terus berkembang melalui pengalaman sehari-hari, pertemanan, lingkungan tempat berkumpul, dan media digital.

Proses Pelabelan Sosial terhadap Mahasiswi Pengguna Vape dalam Perspektif Edwin M. Lemert

Pelabelan sosial adalah cara masyarakat mengenali seseorang dengan memperhatikan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang biasa diterapkan. Dalam penelitian ini, penggunaan vape oleh mahasiswi masih dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma oleh sebagian orang karena bertentangan dengan cara masyarakat memandang perempuan. Menurut Lemert (Lemert, 1951), penyimpangan tidak hanya terjadi karena tindakan seseorang, tetapi juga karena cara masyarakat merespons tindakan tersebut. Reaksi itu kemudian bisa menjadi label yang melekat pada seseorang. Berdasarkan hasil wawancara, semua informan mulai sadar bahwa mereka mendapatkan label ketika menggunakan vape di lingkungan sosial, seperti di kampus, tempat berkumpul dengan teman, atau ketika keluarga mengetahui hal itu. (PP) merasa ada penilaian ketika menggunakan vape di area tongkrongan kampus. (RS) mengetahui hal itu dari komentar temannya. Sementara itu, (TS) dan (PU) menyadari adanya label karena cara orang lain memandang atau memberikan komentar terhadap mereka. (NAP) mulai merasa dihakimi negatif oleh keluarganya setelah mereka mengetahui kebiasaannya menggunakan vape.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa label muncul karena adanya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik dari teman maupun keluarga.

Menurut Becker (1970), tindakan penyimpangan bukanlah sifat bawaan dari tindakan itu sendiri, melainkan akibat dari cara masyarakat merespons tindakan tersebut. Dengan kata lain, suatu tindakan dapat dianggap tidak baik ketika masyarakat memberikan label terhadap tindakan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan vape tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa seorang mahasiswi merupakan perempuan yang menyimpang. Penilaian tersebut muncul melalui reaksi sosial dari lingkungan yang menghubungkan penggunaan vape dengan nilai dan norma tertentu mengenai perilaku perempuan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber label berasal dari berbagai lingkungan sosial, seperti teman-teman di kampus, keluarga, masyarakat sekitar, bahkan orang yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Label yang diterima oleh informan antara lain dianggap sebagai perempuan yang tidak sopan, tidak pantas, mengikuti gaya hidup bebas, hingga dinilai tidak sesuai dengan gambaran perempuan yang seharusnya. Penelitian Nangoi & Daeli (2023), menunjukkan bahwa kebiasaan merokok masih sering dikaitkan dengan pria dan sifat maskulinitas, sementara perempuan yang merokok biasanya mendapat stigma karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dan peran gender yang ada. Peneliti Iswara & Martiana (2025), menjelaskan bahwa masyarakat masih membangun norma-norma sosial yang menganggap tindakan merokok sebagai sesuatu yang tidak pantas dilakukan perempuan, sehingga para perempuan yang merokok menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan harapan dan standar yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam penggunaan vape bahwa perempuan yang menggunakan vape masih bisa mendapat stigma negatif dari masyarakat, seperti dianggap sebagai perempuan yang "nakal" atau tidak sopan (Indriani et al., 2023). Hal itu menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara masyarakat menilai tindakan laki-laki dan perempuan. Vape lebih mudah diterima kalau digunakan oleh laki-laki, sementara perempuan sering dianggap tidak sesuai dengan norma tentang cara perempuan seharusnya berperilaku. Label yang diterima oleh informan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan vape, tetapi juga terkait dengan bagaimana masyarakat membangun persepsi tentang kebiasaan perempuan yang dianggap wajar.

Berdasarkan hasil wawancara, kebanyakan informan mengatakan bahwa pelabelan terjadi karena masyarakat masih mengira vape sama dengan rokok biasa. Selain itu, ada pandangan budaya yang mengatakan bahwa perempuan harus tetap berperilaku sopan dan menahan diri, sehingga penggunaan vape dianggap tidak cocok dengan nilai-nilai tersebut. Informan juga menyebutkan bahwa kebiasaan para wanita menggunakan vape belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga masih ada stigma negatif terhadapnya. Temuan ini menunjukkan bahwa label yang diberikan terbentuk karena reaksi sosial yang muncul akibat tindakan perempuan pengguna vape. Dalam pandangan Lemert, reaksi itu merupakan bagian yang penting dalam proses pelabelan karena arti dari suatu tindakan tidak hanya datang dari tindakan itu sendiri, tetapi juga dari cara lingkungan sosial menilai tindakan tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa label sosial memengaruhi pengalaman dan cara orang yang ditemui berinteraksi dengan mereka. (PP) awalnya merasa kurang percaya diri, (RS) merasa tidak nyaman menggunakan vape di tempat yang banyak orang, (TS) memilih tempat tertentu untuk menggunakan vape, (PU) tetap menggunakan vape tetapi lebih berhati-hati, sedangkan (NAP) membatasi penggunaan vape ketika berada di lingkungan keluarga atau tempat umum. Variasi itu menunjukkan bahwa cara informan merespons label tidak semuanya sama. Sebab itu, label sosial bisa memengaruhi cara seseorang mengatur perilakunya dalam situasi tertentu, tetapi tidak bisa langsung disimpulkan bahwa semua orang yang ditanya menerima label itu sebagai bagian dari identitas dirinya.

Menurut Lemert (1951), perlu membedakan *primary deviance* dan *secondary deviance* berdasarkan hubungan antara tindakan yang dilakukan, reaksi dari orang lain, dan cara seseorang membentuk identitasnya. Dalam penelitian ini, penggunaan vape tidak bisa langsung dikategorikan sebagai deviasi primer hanya karena menerima penilaian negatif. Demikian pula, perubahan cara berperilaku setelah mendapatkan label belum tentu langsung menunjukkan adanya devian yang sekunder. Konsep deviasi sekunder lebih cocok digunakan ketika label sosial sudah diterima dan menjadi bagian dari identitas seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa para informan memberikan jawaban yang berbeda-beda terhadap label tersebut, sehingga hasil penelitian lebih tepat menunjukkan bahwa respons sosial memengaruhi bagaimana informan menyesuaikan tindakan mereka dalam situasi tertentu, tetapi belum bisa disimpulkan bahwa label tersebut sepenuhnya membentuk identitas mereka.

Sebagai akibatnya, proses pelabelan sosial dalam penelitian ini bukan hanya tentang pemberian stigma, tetapi juga tentang cara mahasiswi memahami dan merespons penilaian dari lingkungan sosialnya. Label seperti "perempuan nakal", "tidak pantas", atau "mengikuti gaya hidup bebas" menunjukkan cara tertentu untuk mengelompokkan perempuan yang menggunakan vape. Namun, jawaban dari sumber informasi yang berbeda menunjukkan bahwa label sosial tidak selalu memicu tindakan yang sama. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa pengalaman orang-orang dalam menghadapi pelabelan sosial berbeda-beda, sekaligus memperkuat gagasan bahwa respons masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan makna sosial dari suatu tindakan.

Makna Pengalaman Mahasiswi dalam Menghadapi Pelabelan Sosial (Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz)

Pengalaman Awal Menghadapi Pelabelan Sosial (*Lifeworld*)

Menurut Schutz (1967), *lifeworld* adalah dunia yang secara langsung dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi dasar terbentuknya makna dalam setiap pengalaman sosial. Pengalaman itu bukan hanya dianggap sebagai sesuatu yang terjadi, tetapi sebagai sebuah proses yang dialami, dirasakan, dan dipahami oleh seseorang berdasarkan interaksi mereka dengan lingkungan sosial di sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, semua informan memiliki pengalaman awal yang berbeda ketika pertama kali mengenal vape, tetapi akhirnya semuanya

mengalami pengalaman yang sama, yaitu dianggap sebagai orang yang tidak sopan oleh masyarakat. Informan (PP), mulai tahu tentang vape karena teman-teman sekolahnya yang sering menggunakan vape saat berkumpul bersama. Pertama-tama (PP), hanya mencoba karena penasaran dan merasa vape adalah bagian dari tren di kalangan mahasiswa. Setelah menggunakan vape secara rutin (PP), mulai mendengar komentar dari orang lain yang mengatakan bahwa perempuan yang menggunakan vape dianggap sebagai "perempuan nakal" dan "tidak menjaga citra diri", sehingga ia merasa minder dan kurang percaya diri. Informan (RS), mulai mengenal vape sejak awal perkuliahan, yaitu di semester pertama, melalui teman-teman sejawat. Ketertarikannya muncul karena aroma vape yang dianggap lebih enak dan nyaman dibandingkan rokok biasa, serta karena banyak teman perempuannya yang sudah menggunakan vape. Namun, ketika kebiasaannya diketahui oleh orang lain (RS), mulai mendengar orang mengatakan bahwa perempuan yang menggunakan vape biasanya terlibat dalam pergaulan bebas dan memiliki perilaku yang tidak baik, sehingga (RS), merasa tidak nyaman dan dihakimi. Sementara itu (TS), mulai mencoba vape karena penasaran dan pengaruh dari teman sebaya. Seiring berjalannya waktu, vape mulai menjadi bagian dari kegiatan ketika berkumpul dengan teman-teman. Namun (TS), merasakan adanya pandangan negatif dan komentar yang menyatakan bahwa perempuan yang menggunakan vape tidak pantas dan bertentangan dengan norma perempuan, meskipun ia berusaha tetap tenang saat menerima ulasan tersebut.

Pengalaman semua informan menunjukkan bahwa stigma sosial tidak muncul saat mereka pertama kali mencoba vape, tetapi muncul ketika tindakan tersebut diketahui oleh orang-orang di sekitarnya. Penilaian dari sekitar orang dapat menciptakan pengalaman perasaan yang berbeda-beda, seperti merasa terkejut, malu, sedih, tidak percaya diri, marah, atau merasa dihakimi. Dari sudut pandang Schutz, pengalaman itu menjadi bagian dari lifeworld karena terbentuk melalui interaksi langsung dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, makna mengapa informan menggunakan vape tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi dalam menggunakan vape, tetapi juga dari pengalaman sosial yang terjadi ketika orang lain memberikan penilaian terhadap tindakan tersebut.

Makna Vape Setelah Mengalami Pelabelan Sosial (*Stock of Knowledge*)

Makna yang dimiliki oleh setiap mahasiswi dalam penelitian ini tidak muncul secara mendadak, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup yang mereka alami ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dari sudut pandang fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman yang berulang akan membentuk persediaan pengetahuan atau *stock of knowledge*, yaitu kumpulan pengetahuan yang digunakan seseorang untuk memahami dunia sosial serta menentukan sikap terhadap sesuatu. Berdasarkan pengalaman menerima komentar negatif, teguran dari keluarga, atau penilaian masyarakat, vape tidak lagi hanya dianggap sebagai rokok elektrik, tetapi memiliki arti yang berbeda bagi setiap informan. Bagi (PP), vape merupakan pilihan personal yang memiliki konsekuensi sosial. (PU) memaknai pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang membuatnya merefleksikan kebiasaannya hingga mengurangi penggunaan vape. (RS)

memandang pengalaman tersebut sebagai alasan untuk lebih berhati-hati ketika menggunakan vape di tempat umum. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial menghasilkan pengetahuan yang berbeda bagi setiap individu.

Makna yang muncul dari informan lainnya juga menunjukkan perbedaan pengalaman subjektif masing-masing. Bagi (TS), vaping menjadi simbol kebebasan dalam memilih cara hidup meskipun terdapat stigma negatif dari sebagian masyarakat. Sementara itu, bagi (ANP), vape dimaknai sebagai cara untuk mandiri dalam mengambil keputusan pribadi. Pengalaman menghadapi komentar negatif membentuk pemahaman yang berbeda pada setiap informan. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar munculnya berbagai makna mengenai vape, seperti hasil dari pilihan yang dibuat, media untuk merefleksikan diri, pengingat agar lebih berhati-hati, simbol kebebasan, hingga bentuk kemandirian pribadi. Temuan ini sesuai dengan gagasan Alfred Schutz bahwa seseorang memahami dunia berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.

Pelabelan Sosial dan Pembentukan Tipifikasi

Menurut Schutz (1967), tipifikasi adalah proses ketika seseorang memahami orang lain dengan membaginya ke dalam kelompok tertentu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam penelitian ini, mahasiswi yang menggunakan vape tidak selalu dilihat sebagai individu dengan latar belakang yang beragam, tetapi dapat langsung dikategorikan berdasarkan kebiasaan menggunakan vape. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat cenderung menganggap perempuan pengguna vape sebagai perempuan yang tidak baik, tidak menjaga citra diri, bebas bergaul, tidak sopan, atau tidak sesuai dengan standar perempuan yang berlaku. Kategori tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membentuk penilaian berdasarkan stereotip yang telah berkembang dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, setiap orang yang diwawancara mengalami jenis penilaian yang beragam, sesuai dengan lingkungan sosial di sekitarnya. (PP) sering ditempatkan dalam kategori perempuan yang tidak disukai karena menggunakan vape di area kampus. (RS) dianggap sebagai perempuan nakal karena menggunakan vape yang dikaitkan dengan perilaku negatif. (TS) cenderung dianggap sebagai perempuan yang menjalani gaya hidup bebas. (PU) dianggap tidak sesuai dengan image perempuan yang sopan, sementara (ANP) dianggap sebagai perempuan yang tidak memenuhi harapan keluarga dalam berperilaku setelah keluarga mengetahui kebiasaannya menggunakan vape. Meskipun ada perbedaan dalam kategori sosial tersebut, informan belum sepenuhnya menerima kategori itu sebagai bagian dari identitas dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan menggunakan cara tertentu untuk memberikan kategori sosial, namun cara seseorang memahami diri sendiri tetap bisa berbeda dari kategori yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Motif Tindakan dalam Menghadapi Pelabelan Sosial

Menurut Schutz (1967), setiap tindakan yang dilakukan manusia selalu memiliki alasan atau tujuan tertentu. Schutz membedakan karena motif, yaitu alasan yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu, dan motif untuk, yaitu tujuan yang ingin dicapai melalui suatu tindakan. Berdasarkan hasil penelitian, keputusan yang diambil oleh informan saat menghadapi label sosial menunjukkan adanya motivasi yang beragam. (PP) masih menggunakan vape karena pengalaman sebelumnya membuatnya merasa nyaman menggunakan vape saat berkumpul dengan teman-teman, meski label tersebut membuatnya lebih hati-hati. (RS) tetap memakai vape karena menganggap kritik negatif hanya sebagai pendapat orang lain yang belum benar-benar mengerti dirinya. (TS) mempertahankan pilihan dia karena ingin tetap bebas dalam mengambil keputusan sendiri. (PU) tetap memakai vapor karena ingin merasa nyaman dan tidak selalu mengikuti keinginan orang lain. (ANP) masih menggunakan vape karena menganggap bahwa setiap orang berhak memilih sesuatu yang mereka sukai, asalkan tidak merugikan orang lain. Data itu menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan informan bisa diartikan berdasarkan pengalaman yang mereka alami sebelumnya serta tujuan yang ingin mereka capai.

Temuan tentang alasan tindakan menunjukkan bahwa pengalaman mendapat label sosial tidak menyebabkan respons yang sama dari semua orang. Label sosial bisa memengaruhi cara seseorang bertindak di dalam lingkungan sosial, seperti lebih berhati-hati atau memilih situasi tertentu saat menggunakan vape, tetapi alasan mereka tetap berbeda-beda, baik yang mempertahankan penggunaan vape maupun yang menyesuakannya. Hal itu menunjukkan bahwa ada perbedaan pengalaman yang menjadi bagian penting dari hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, pengalaman pelabelan tidak bisa dipandang hanya sebagai proses yang mengubah perilaku, tetapi sebagai pengalaman sosial yang dimaknai sendiri oleh setiap individu yang terlibat. Dalam pandangan Schutz, tindakan informan bisa dijelaskan dengan melihat hubungan antara pengalaman yang mereka alami sebelumnya, pengetahuan yang dimiliki, kategori sosial yang mereka hadapi, dan tujuan yang ingin mereka capai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan vape oleh mahasiswi di Universitas Palangka Raya tidak hanya sebagai cara mengonsumsi rokok elektrik, tetapi juga sebagai bentuk kegiatan sosial yang menjadi bagian dari budaya populer dalam kehidupan para mahasiswa. Penggunaan vape biasanya muncul dari pengalaman sehari-hari yang terjadi karena teman sebaya, pengaruh media sosial, serta lingkungan pergaulan yang dikelilingi orang-orang yang sudah menggunakan vape. Pengalaman itu membuat vape menjadi terkenal, dicoba, digunakan, dan dipahami dalam suasana interaksi sosial. Dengan demikian, vaping bisa menjadi bagian dari gaya hidup yang memiliki makna yang terus berubah, tergantung pada lingkungan budaya teman sebaya, aturan soal jenis kelamin, dan pengalaman dalam dianggap sebagai seseorang tertentu. Proses di mana seseorang diberi label sosial menunjukkan bahwa cara

mahasiswi menggunakan vape mendapat tanggapan yang beragam dari lingkungan sosial sekitarnya. Label tidak muncul hanya dari teman, tetapi juga bisa datang dari keluarga dan orang-orang di sekitar kita. Label seperti "perempuan nakal", "tidak pantas", serta anggapan bahwa perempuan yang menggunakan vape memiliki gaya hidup bebas, menunjukkan adanya penilaian yang tidak hanya terarah pada tindakan memakai vape, tetapi juga berkaitan dengan harapan sosial mengenai bagaimana seorang perempuan seharusnya berperilaku. Dalam pandangan Lemert, situasi tersebut menunjukkan bahwa arti dari tindakan menyimpang tidak hanya terletak pada tindakan itu sendiri, tetapi terbentuk karena reaksi dari masyarakat terhadap tindakan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan vape tidak otomatis bisa dikatakan sebagai tindakan menyimpang; yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana tindakan tersebut mendapatkan label tertentu melalui reaksi dari masyarakat. Pengalaman orang yang ditemui menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara mereka merespons terhadap label sosial. PP mengurangi penggunaan vape tapi belum berhenti, RS masih menggunakannya dengan normal, TS pernah berpikir untuk berhenti, PU tetap menggunakan vape, sedangkan ANP masih menggunakan vape secara wajar. Perbedaan itu menunjukkan bahwa label sosial tidak membuat perubahan perilaku yang sama untuk semua orang. Dalam pandangan Schutz, pengalaman tersebut bisa dipahami melalui lifeworld, kumpulan pengetahuan, pemotongan tipe, dan motif tindakan. Setiap orang yang diwawancara memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dalam memahami label-label yang mereka terima, sehingga mereka memberikan jawaban yang berbeda terhadap pengalaman tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya populer vaping, penandaan sosial, serta pengalaman pribadi para mahasiswi adalah proses sosial yang saling terkait satu sama lain. Vape bisa dianggap sebagai bagian dari gaya hidup di kalangan tertentu, namun penggunaan vape oleh perempuan masih sering mendapat penilaian negatif karena bertabrakan dengan norma tentang peran dan kesopanan perempuan. Pengalaman mendapatkan label kemudian dibicarakan oleh masing-masing orang informan melalui tindakan mengurangi penggunaan, mempertimbangkan untuk berhenti, tetap menggunakan, atau menggunakan dengan cara yang wajar. Temuan ini menunjukkan bahwa cara mahasiswi memahami vaping tidak hanya satu-satunya, melainkan dibentuk oleh beberapa faktor seperti pengalaman hidup, pengetahuan yang mereka dapat dari masyarakat, kategori yang diberikan oleh lingkungan sekitar, tujuan mereka dalam menggunakan vaping, serta respons sosial yang mereka alami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mahasiswi Semester VI dan Semester VIII Universitas Palangka Raya dari berbagai program studi, yaitu Biologi, Teknik Sipil, Ilmu Pemerintahan, dan Pertanian Tahun Akademik 2021/2026 yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian. Semoga penelitian ini

dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sosiologi, khususnya mengenai budaya populer dan kehidupan sosial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W., & Wulansari, S. (2022). Pandangan ekonomi syariah atas pengaruh ekuitas merek, harga, dan distribusi terhadap trend keputusan pembelian rokok elektrik (Studi pada mahasiswa di kota palangka raya). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 2(1), 422–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jeps.v2i1.124>
- Ash, A. (2025). Descriptive or interpretive? A reflexive framework for methodological choice and bracketing in phenomenology. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 1–10. <https://doi.org/10.1177/16094069251400060>
- Becker, H. S. (1970). *Sociological work method & substance*. tansaction publishers, new brunswick, new jersey.
- Bigwanto, M., Penzes, M., Kodriati, N., Rachmawati, E., Amalia, N., & Urban, R. (2025). E-cigarette use and susceptibility among indonesian youth : The role of social environment , social media , and individual factors. *BMC Public Health*, 25(2756), 2–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-025-24013-3>
- Bramantyo, B. D., & Wulandari, C. (2020). Pemahaman makna hijab vapers dalam menggunakan vape. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 263–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/v19i2.1142>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design choosing among five approaches*. by sage publications,inc.
- Dejonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). *Semistructured interviewing in primary care research: A balance of relationship and rigour*. 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Englander, M., & Morley, J. (2023). Phenomenological psychology and qualitative research. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 22, 25–53. <https://doi.org/10.1007/s11097-021-09781-8>
- Hastan, A. A., & Azeharie, S. S. (2018). *Vaping sebagai bagian dari budaya populer (Studi gaya hidup pada perempuan berhijab pengguna vape di komunitas @hijabvapersindonesia)*. 2(2), 226–232.
- Indriani, R. C., Aulia, F., Sianturi, P. A., Sundari, P., Sembiring, U. B., Milala, Y. Y., Pasaribu, D. N., & Putri, A. (2023). The phenomenon of vaping in female students. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 04(02), 44–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/ijma.v4i2.12282>
- Iswara, A., & Martiana, A. (2025). Stigma , citra diri , dan performatifitas sosial perempuan perokok. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 81–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v14i2.82384>
- Jahyadi, A. (2023). Ngevape: Peralihan, etika, dan penolakan penggunaan vape di kalangan mahasiswa. *EMIK : JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL*, 6(1), 91–112.
- Lemert, E. M. (1951). *Social pathology: A systematic approach to the theory of*

sociopathic behavior.

- Mcgrath, C., Palmgren, P. J., & Liljedahl, M. (2019). Twelve tips for conducting qualitative research interviews. *Medical Teacher*, 41(9), 1002–1006. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1497149>
- Nangoi, J. P., & Daeli, O. O. (2023). Studi etnografi tentang stigmatisasi dan konformitas perempuan perokok dalam budaya patriarki. *FOCUS*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6473>
- Nursadiyah, S., Setiadi, D. K., & Lindasari, S. W. (2021). Hubungan peran teman sebaya dan paparan media sosial dengan perilaku meroko elektrik pada mahasiswa universitas pendidikan indonesia kampus sumedang. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.59894/jpkk.v6i2.1245>
- Oktarina, O., Sarmiati, S., & Asrinaldi, A. (2022). Globalisasi dan identitas budaya indonesia melalui aplikasi tiktok. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 277–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/30031775000>
- Oktavia, Banowati, L., Anindita, M. W., Musa, D., & Alamri, A. R. (2023). Motif penggunaan rokok elektrik (Vape) studi kasus mahasiswi antropologi sosial fisp unta. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(1), 12–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.58906>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). *Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research*. 42(5), 2–20. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y.Purposeful>
- Putri, H. N., Sulaiman, A., & Ramadhani, T. (2025). Persepsi masyarakat terhadap perempuan pemakai rokok elektrik di kota pangkalpinang. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(04), 1506–1521.
- S.Djarumia, D. R., & Awaru, A. O. T. (2024). Vape (Rokok elektrik) sebagai gaya hidup modern di kalangan mahasiswa fakultas ilmu sosial dan hukum universitas neger makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4(1), 18–27.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. northwestern university press.
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka analisis data fenomenologi (Contoh analisis teks sebuah catatan harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 21–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3475>
- Thomas, S. P., & Sohn, B. K. (2023). From uncomfortable squirm to self-discovery : A phenomenological analysis of the bracketing experience. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069231191635>
- Tuarissa, N. D. N. D., & Yuwono, E. S. (2026). Hubungan antara konformitas dan fear of missing out (Fomo) pada perempuan pengguna vape. *IIIP : (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 900–908. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10064>